RELEVANSI ETIKA ARISTOTELES DENGAN ETIKA PANCASILA

Suyahmo
Jurusan PKn FIS Unnes

Abstract

Especial Target of ethics Aristoteles is orient at public bliss. Bliss like this in line with especial target of ethics is in the form of “or especial moral”, that is especial and intellectual especial of moral. Intellectual especial pass the theoretical wisdom is whch only can be conducted by intellectual circle; while especial of moral pass the practical wisdom is which in this case human being have to able to determine the a middle course to two both of the same deed of ekstrem throw to interfere in and able to run the activity by following objective kindliness standart which is by public thought well of. According to Aristoteles of so that human being reach the high bliss with quality as reflection dream of the ideal life, hence human being have to able to look into the truth. In this case anly a steel philosopher capable to reach it and axecute it. That ethics Aristoteles is relevant its contents payload and in line with ethics Pancasila, what is two placing forward wisdom by taking one thing with another, as manifestasi sense of justice, moderation, and impregnability.

Key words : ethics Aristoteles, ethics Pancasila

PENDAHULUAN

Etika sebagai salah satu cabang filsafat khusus membicarakan tentang nilai- baik dan buruk dari tindakan manusia, atau sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik buruknya perilaku / tindakan manusia di dalam kehidupan bersama.

Didalam kehidupan bersama ini, etika tampil menjadi norma-norma yang dijadikan tolok ukur, pedoman, acuan bersama, agar dalam kehidupan bersama itu tidak cenderung ke arah perbuatan anarkhis.

Perbuatan manusia itu bernilai etis jika dilakukan dengan sengaja, dilakukan dengan penuh kesadaran. Kesengajaan dan kesadaran manusia ini mensyaratkan adanya pilihan-pilihan, dan pilihan berarti adanya penentuan dari pihak manusia sendiri untuk bertindak sesuai dengan kemauannya, kehendaknya.

Namun dalam realitanya tindakan manusia itu terkena pengaruh dari luar dirinya sedemikian rupa sehingga terbataslah tindakannya itu. Dengan demikian kehendak bebas untuk bertindak sesuai dengan yang dikehendaki itu dibatasi oleh orang lain. Dalam kondisi seperti ini, mau tidak mau manusia terpaksa harus mengendalikan tindakannya agar tidak mengganggu dan merugikan pihak lain. Bilamana tindakan manusia dilakukan secara bebas tanpa mempedulikan keberadaan orang lain, maka tindakan itu akan melahirkan predikat penilaian tak etis.

Terhadap tindakan manusia yang etis, setiap tokoh filsuf berbeda dalam memberikan persepsinya. Socrates, sebagai filsuf pertama yang konsekuen terhadap “humanisme” terutama pada tindakan/tingkah lakunya manusia, menyatakan bahwa: barang siapa mempunyai pengertian dan pengetahuan yang baik tentulah manusia akan berlaku baik, dan itu yang dinamakan perilaku utama, perilaku bijaksana.

Bagi Aristoteles (dalam Strathern, 2001:54), agar manusia mencapai keutamaan yang sejati, maka ia harus mempunyai sikap yang tetap, ajeg, untuk memilih jalan tengah diantara tindakan yang sama-sama ekstrem. Sikap yang demikian ini sebagai cerminan dari sikap kebijaksanaan, keadilan, dan rasional. Ajaran etika Aristoteles ini ada relevansinya dengan etika Pancasila yang juga menekankan adanya empat tabiat saleh, agar manusia berbuat adil, bijaksana, sederhana, dan teguh. Kenyataan inilah yang mendorong penulis untuk mengambil judul "Etika Aristoteles relevansinya dengan etika Pancasila.

PENGERTIAN DAN OBYEK ETIKA

Pengertian Etika

Akar kata etika ialah *ethos* (Yunani) yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Latin, ethos itu dinamakan *mores.* Dari bahasa latin inilah kata *moral* ditemukan.

Etika sendiri artinya sebagai suatu teori yang menelaah tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

Istilah etika merupakan suatu pola atau norma atau kode dari kenyataan yang digunakan oleh sekelompok orang. Contohnya bisa dilihat di dalam artikel etika Protestan, bahwa setiap orang harus bisa melaksanakan norma etika tersebut (Jones, dkk, 1977:1)

Studi terhadap lapangan etika bisa dirasakan secara konkrit dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosiologi bisnis, antropologi bisnis, dan sejarah bisnis. Di dalam disiplin ini telah memperlihatkan banyak permasalahan dengan kode etik yang bermacam-macam, dan kehadirannya masih berlangsung sampai sekarang. Dalam suatu masyarakat yang mengijinkan adanya budaya pembunuhan terhadap anaknya dan di masyarakat yang lain justru melarangnya, hal ini menimbulkan kepercayaan etika pada masyarakat yang berbeda-beda. Kenyataan ini bagi para filsuf dapat mempertimbangkan dan mengkajinya.

Istilah etika tidak semata-mata untuk menetapkan bermacam-macam norma, kode aturan, tetapi juga terhadap penghargaan suatu aktivitas dan bahkan memperbaharuhi norma, kode aturan itu. Sebagai contoh, kaitannya dengan profesi pengacara dan dokter yang sering membentuk komite untuk etika praktis. Komite ini tugasnya untuk menentukan adanya standart ukuran etika, tetapi komite ini juga sering menganjukan standart baru dan pola baru yang bisa mendukung profesi itu. Kemudian komite tersebut mensyahkan pola-pola baru untuk keanggotaan mereka.

Menurut Franz Von Magnis, etika adalah cabang filsafat yang menyibukkan diri dengan pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral, dan karena pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan itu diungkap dalam bentuk pernyataan, maka objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral (Magnis, 1975:15).

Sebetulnya antara etika dan moral secara substansial mempunyai kesamaan. Artinya, moral itu sesungguhnya dibentuk oleh etika, dan ia sebagai muara atau buah dari etika, objeknya sama-sama tingkah laku manusia. Tetapi menurut Sidi Gazalba bahwa, etika lebih banyak bersifat teori sedangkan moral bersifat praktek. Etika membicarakan bagaimana seharusnya, sedangkan moral bagaimana adanya. Etika menyelidiki, memikirkan, dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Etika memandang laku perbuatan manusia secara universal, moral memandang laku perbuatan manusia secara tempatan (Gazalba, 1975:512).

Objek Etika

Yang menjadi objek etika adalah tingkah laku atau tindakan manusia. Manusia dinilai oleh manusia lain karena tindakannya. Jika tindakan ini dipersepsi dalam lingkup yang seluas-luasnya, maka ada beberapa macam penilaian. Mungkin tindakan dinilai sebagai sesuatu yang sehat atau kurang sehat, misalnya pernapasan, pencernaan, peredaran darah. Yang memberi penilaian menurut kriteria yang demikian ini adalah dokter. Dan bilamana kesehatan seseorang dianggap kurang, maka diupayakan pencarian obatnya supaya kesehatan itu pulih kembali. Penilaian di atas disebut penilaian medis.

Ada pula tindakan yang dinilai menurut katagori indah–tidak indah. Dalam kehidupan, seseorang mungkin bisa dinilai karena indah jalannya, indah (merdu) suaranya, indah penampilannya. Penilaian ini disebut penilaian estetis. Untuk mengetahui mengapa suatu tindakan disebut indah, tidak mudah untuk mengukurnya. Nampaknya penentuan indah tidaknya sesuatu itu amat dipengaruhi oleh unsur rasa, dan rasa manusia itu amat sukar untuk mengukurnya, berbeda-beda dan tergantung dari banyak hal.

Tindakan dapat juga dinilai sebagai baik atau sebaliknya, ialah buruk. Kalau tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan, dengan satu perkataan: sengaja. Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian baik-buruk, yang disebut penilaian etis moral.

Meskipun tidak mudah juga memberi batasan kriteria tentang kesengajaan ini, yang jelas bahwa ada pengetahuan (kesadaran) bahwa orang bertindak dan ada pilihan terhadap tindakan itu. Orang yang dalam tidurnya mendengkur tak akan dikatakan bahwa ia mendengkur dengan sengaja. Ia tidak tahu bahwa ia mendengkur, seandainya ia dapat memilih maka ia lebih suka tidak mendengkur. Demikian juga jika ada keadaan yang betul-betul memaksa, maka dalam situasi seperti itu ia tidak sengaja melainkan terpaksa. Misalnya jika seseorang mengemudi mobil menabrak anak kecil, karena anak kecil ini sekonyong-konyong menyeberang jalan serta amat dekat dengan mobil itu, sehingga tak mungkin pengemudi mobil mengerem atau mengelak, maka pengemudi itu dalam keadaan terpaksa, dan situasinya tak memungkinkan untuk memilih.

Tahu dan memilih memang dua hal yang dalam penilaian etika moral, yang selalu dituntut keberadaannya. Bagi anak kecil yang belum tahu, tak ada penilaian etis yang sebenarnya, dan yang mungkin untuk mengadakan penilaian terhadap anak kecil itu hanya penilaian medis dan estetis.

Dalam hal ini, sasaran pandangan *etika* hanya tertuju pada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja.

Meskipun lapangan penyelidikan etika sama dengan lapangan penyelidikan ilmu lain seperti antropologi yang sama-sama manusia, namun antropologi lebih menekankan pada aspek budayanya sedangkan etika lebih menekankan aspek tingkah lakunya. Sudut pandang atau objek forma inilah yang menjadikan perbedaan etika dengan ilmu-ilmu lain meskipun sama-sama menyelidiki manusia. Jadi dalam konteks ini yang menjadi objek materia etika adalah manusia, sedangkan objek formanya adalah *tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja (*Poedjawijatna, 1982:15)

ETIKA ARISTOTELES

Kebahagiaan Sebagai Tujuan Utama

Pada hakikatnya, manusia hidup di dunia ini tindakannya tidak lepas dari suatu tujuan atau selalu mengejar suatu tujuan. Dalam mengejar tujuan termaksud kadang-kadang manusia berorientasi pada kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya, tetapi juga ada yang berorientasi pada kepentingan orang banyak atau kepentingan umum.

Bagi Aristoteles (dalam Strathern, 2001:55), tindakan atau perilaku manusia itu bukan benar dalam dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan yang lain, tetapi dengan tindakan yang mengarah pada kebaikan manusia. Lebih lanjut Aristoteles mengatakan, kebaikan sebagai tujuan tindakan manusia tidak dibenarkan jika hanya berorientasi pada kepentingan dirinya sendiri. Karena jika hal ini terjadi dan menjadi tujuan utamanya justru bukan kebahagiaan yang didapat, tetapi sebaliknya yakni kesengsaraan. Mengapa bisa demikian, karena ketika seseorang tindakannya hanya mengejar kebahagiaan personal justru akan berdampak negatif terhadap kehidupan lingkungan sosial.

Hal ini bisa dipahami, misalnya si A yang dalam tindakan hidupnya selalu mengejar keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain, apakah orang lain itu dirugikan atau tidak. Maka bisa jadi orang lain itu merasa dirugikan akibat tindakan si A tersebut, karena si A dalam tindakannya demi tercapai suatu tujuan sesuai dengan yang diinginkan bisa jadi dengan menggunakan cara-cara yang menyimpang dari aturan-aturan umum atau menghalalkan segala cara. Perilaku seperti ini oleh Aristoteles perlu dihindari atau dijauhi.

Bagi Aristoteles suatu tindakan manusia, harus mengarah pada kebaikan manusia. Ini berarti bahwa tindakan manusia meskipun diwarnai adanya suatu tujuan atau kepentingan, namun tujuan atau kepentingan itu sedapat mungkin jangan sampai merugikan pihak lain. Seperti contoh si A di atas, meskipun tindakan si A dalam kehidupannya selalu mengejar keuntungan, namun demikian keuntungan yang menjadi tujuan itu bukan diperuntukkan untuk dirinya sendiri tetapi perlu mempertimbangkan orang lain. Dalam arti orang lain jangan sampai merasa dirugikan, justru sama-sama diuntungkan juga. Kondisi yang demikian ini akan dapat melahirkan suasana kehidupan yang harmonis.

Di samping itu Aristoteles menjelaskan bahwa, dalam mengejar suatu tujuan untuk mencapai kebaikan, banyak macam tindakan manusia yang terarah pada macam-macam tujuan. Seperti seorang dokter aktivitasnya diarahkan untuk kepentingan kesehatan orang lain. Kepandaian seorang pelaut yang berupaya agar kapalnya bisa tiba dengan selamat di pelabuhan. Orang yang berdagang selalu mencari keuntungan yang berupa harta kekayaan. Maksudnya, meskipun tujuannya mencari keuntungan kekayaan namun jangan sampai cara pencariannya itu dilakukan dengan menghalalkan segala cara yang bisa membuat kerugian dan kekecewaan pihak lain, dan hal ini perlu dihindari.

Kadang-kadang dalam aktivitas yang sama sering kali bisa mengejar beberapa tujuan yang saling tergantung antara satu dengan yang lain. Seorang guru dapat memberikan ilmunya kepada anak didiknya agar menjadi pandai, dan dengan kepandaian itu agar dikemudian hari anak didik tersebut dapat menggunakan kepandaiannya itu untuk kepentingan dirinya maupun orang lain. Seorang dokter dapat memberi pasiennya obat supaya ia dapat tidur nyenyak, dan tidur itu dimaksudkan supaya kesehatannya dapat dipulihkan. Dengan demikian banyak tujuan merupakan tujuan antar yang mempunyai tujuan yang lebih jauh.

Kebahagiaan sebagai tujuan utama manusia itu dalam realitanya sering dipersepsi sebagai sesuatu yang bersifat relatif subjektif. Bahagia bagi seseorang mungkin jika diterapkan untuk orang lain bisa jadi kurang bahagia atau bahkan tidak bisa mendatangkan bahagia.

Kebahagiaan Menurut Isinya

Kebahagiaan sebagai tujuan utama manusia itu, aktualisasinya dalam kehidupan bisa dijelaskan dengan lebih rinci, karena banyak orang menganggap bahwa kebahagiaan bisa dipersepsi dengan berbagai cara. Seseorang mungkin mengatakan bahwa kesehatan adalah kebahagiaan, yang lain mengidentifikasikan kebahagiaan dengan kekayaan harta benda, sedangkan orang lain ketiga mempersepsi kebahagiaan disetarakan dengan penghormatan atas prestasi yang diperoleh dalam kompetisi olahraga bergengsi. Bisa jadi bahwa orang yang sama memandang kebahagiaan dengan cara yang berbeda-beda, disesuaikan dengan situasi kondisi hidupnya. Bila seseorang sedang sakit, ia menganggap kesehatan sebagai kebahagiaan. Namun ketika ia dalam kondisi sehat, ia menganggap kekayaan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan.

Dari kompleksitas kebahagiaan yang demikian tersebut, Aristoteles bertanya, apakah sebenarnya kebahagiaan itu ? Manakah unsur-unsur kebahagiaan itu ? Apakah kebahagiaan itu menurut isinya ? Dari pertanyaan-pertanyaan itu Aristoteles menegaskan bahwa, kebahagiaan harus diidentikan dengan suatu aktivitas, bukan dengan potensialitas semata-mata karena aktus mempunyai prioritas terhadap potensi (Bertens, 1975:160).

Menurut Aristoteles (dalam Strathern, 2001:56), bahwa semua manusia menginginkan kebahagiaan karena semua manusia mempunyai tujuan dalam hidupnya. Hidup adalah suatu aktivitas, dan masing-masing manusia melakukan aktivitasnya yang berkaitan dengan barang-barang yang ia geluti dan membentuk aktivitas kelompok yang sangat ia cintai. Seperti contohnya, seorang pecinta musik yang aktif dengan mendengarkan nada-nada lagu, anak-didik dengan daya nalarnya merujuk pada pertanyaan teoritis ilmiah, demikian juga terhadap aktivitas-aktivitas lain yang menjadi kesukaannya atau yang ia cintai. Semuanya itu dapat mendatangkan kebahagiaan sebagai kelengkapan aktivitasnya dan kehidupannya, yang semuanya itu mereka harapkan.

Adalah suatu alasan baik bahwa mereka mempunyai tujuan ingin bahagia, karena bagi setiap orang kebahagiaan adalah merupakan kelengkapan hidupnya, dan sebagai sesuatu yang dapat diharapkan. Akan tetapi, apakah kita memilih hidup untuk kepentingan kebahagiaan atau kebahagiaan untuk kepentingan hidup. Hal ini merupakan pertanyaan yang bagi kita mungkin menolak kehadirannya. Bagi mereka hal tersebut rupa-rupanya kehadirannya disetujui secara bersama-sama, dan tidak sependapat jika keduanya dipisahkan. Karena tanpa aktivitas maka kebahagiaan tidak akan muncul, dan setiap ada aktivitas adalah dilengkapi dengan hadirnya kebahagiaan.

Menurut Aristoteles (dalam Strathern, 2001:57), tak akan mungkin kita mencari kebahagiaan manusia dalam suatu aktivitas yang terdapat juga pada makhluk–makhluk yang bukan manusia. Untuk itu, sangat perlulah kiranya bahwa kebahagiaan manusia terdiri dari suatu aktivitas yang khusus untuk manusia saja dan mengakibatkan kesempurnaannya. Kesempurnaan mata ialah melihat. Kesempurnaan makhluk hidup ialah mengembangkan pisiknya, misalnya menjadi pohon yang dewasa. Pertanyaan muncul untuk manusia, yaitu apakah kesempurnaan yang ada pada manusia ? Kita harus mengatakan bahwa kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio. Itulah sebabnya kebahagiaan manusia sama saja dengan menjalankan aktivitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran. Bagi manusia, kebahagiaan ialah memandang kebenaran.

Agar manusia mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, tidak cukup bilamana aktivitas tertinggi manusia itu dijalankan dengan cara sembarangan saja. Manusia hanya disebut bahagia, jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik. Seperti yang diuraikan oleh Aristoteles, bahwa agar manusia bahagia maka ia harus menjalankan aktivitasnya menurut “keutamaan”. Hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan dapat membuat manusia menjadi bahagia. Keutamaan menyangkut rasio, tetapi juga manusia seluruhnya. Manusia bukan saja merupakan makhluk intelektual, melainkan juga makhluk yang mempunyai perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nafsu-nafsu dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, menurut Aristoteles terdapat dua macam keutamaan yaitu : keutamaan intelektual dan keutamaan moral.

Aristoteles menggarisbawahi bahwa, pemikiran yang disertai keutamaan belum boleh disebut kebahagiaan bilamana hanya berlangsung beberapa detik atau sesekali saja. Manusia baru boleh disebut bahagia, jika ia dapat menjalankan pemikiran yang disertai keutamaan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain, bahwa kebahagiaan adalah keadaan manusia yang bersifat stabil.

Ada unsur lain yang perlu diperhatikan agar manusia mencapai bahagia, meskipun unsur-unsur ini tidak termasuk hakekat kebahagiaan itu sendiri. Agar supaya manusia sungguh-sungguh bahagia, maka manusia perlu juga bahwa dia merasa senang dalam menjalankan kebahagiaan yang dilukiskan tadi. Jadi ada unsur kesenangan atau rasa bahagia yang bersifat subjektif. Dalam hal ini kebahagiaan tidak bisa diidentikan dengan kesenangan. Aristoteles tidak sependapat dengan hedonisme, dan ia menolaknya. Namun ia mengakui bahwa kebahagiaan belum bisa dikatakan lengkap jika tidak disertai dengan kesenangan.

Di samping kesenangan mengandung suatu unsur batiniah, ada juga kesenangan yang mengandung unsur lahiriah, agar kebahagiaan betul-betul terjamin, seperti misalnya : kesehatan, kesejahteraan ekonomi, sahabat-sahabat, hidup berkeluarga, penghormatan, dan lain sebagainya. Bilamana manusia mengalami kekurangan-kekurangan dalam bidang tersebut, sukar dirinya dapat dikatagorikan sebagai manusia bahagia. Yang perlu ditekankan ialah bahwa, kesenangan dan unsur-unsur lahiriah tidak termasuk hakekat kebahagiaan tersendiri. Semuanya itu hanya merupakan syarat agar supaya kebahagiaan dapat diwujudkan.

Teori Keutamaan

Dalam buku *Ethica Nicomachea,* Aristoteles menguraikan tentang teori keutamaan. Keutamaan yang diidentikan dengan pengetahuan oleh Socrates dan juga Plato, bahwa asal saja manusia mengetahui apa yang baik bagi dirinya, maka dia pasti akan berbuat sesuai dengan pengetahuan itu. Dalam hal ini Socrates menyimpulkan bahwa keutamaan dapat diajarkan, sebagaimana halnya juga dengan pengetahuan lain. Aristoteles tidak sependapat dengan pandangan Socrates dan Plato itu. Penjelasan itu bagi Aristoteles masih belum cukup, bila manusia mengetahui apa yang baik bagi dirinya, kemudian dia harus melakukannya juga. Dengan demikian Aristoteles menolak pula anggapan bahwa keutamaan dapat diajarkan.

Menurut Aristoteles (dalam Strathern, 2001:57), untuk memperoleh keutamaan kita mesti mulai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara objektif saja, artinya perbuatan-perbuatan yang oleh umum dianggap bersifat baik. Dengan demikian perbuatan itu lambat laun menjadi suatu kebiasaan yang kokoh, yang pada gilirannya akan terbentuk dalam watak kita. Selanjutnya kita melakukan perbuatan-perbuatan baik berdasarkan keutamaan tersebut.

Meskipun Aristoteles menolak pendirian yang menyamakan keutamaan dengan pengetahuan, namun dia mengakui juga bahwa rasio mempunyai peranan terpenting dalam membentuk keutamaan-keutamaan. Setiap keutamaan berasal dari rasio. Tetapi ada du jenis keutamaan, yaitu keutamaan yang dapat menyempurnakan rasio sendiri dan keutamaan yang dapat mengatur watak manusia. Jenis pertama dinamakan “keutamaan intelektual”, sedangkan jenis kedua dinamakan “keutamaan moral”.

Keutamaan Moral

Bagi Aristoteles (dalam Strathern, 2001:54), keutamaan moral sebagai suatu sikap karakter yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Sikap karakter ini bisa teraktualisasi dalam watak "pemboros" dan "kikir" dalam hal pengeluaran uang, yang satu sama lain mempunyai sifat ekstrem. Dari dua sifat ekstrem tersebut, nilai moral keutamaannya sebagai titik tengah keduanya ialah "kemurahan hati".

Dengan demikian setiap keutamaan dapat menentukan jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Keutamaan selalu merupakan pertengahan antara kelebihan dan kekurangan. Dalam konsepnya ini Aristoteles ingin mewujudkan di bidang **etika** sebagai cita-cita yang khas bangsa Yunani.

Menurut Aristoteles, untuk mencapai keutamaan moral itu kita tidak cukup sekali atau beberapa kali memilih jalan tengah antara dua sifat ekstrem tersebut, dan juga suatu kebetulan kita memilih jalan tengah. Keutamaan moral baru bisa dikatagorikan sebagai keutamaan moral yang sesungguhnya bilamana kita mempunyai sikap yang "tetap" untuk memilih jalan tengah tersebut.

Jalan tengah sebagai pilihan yang mencerminkan keutamaan moral, untuk setiap orang tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama. Dengan kata lain, bahwa jalan tengah harus dipandang sebagai sesuatu hal yang subjektif, bukan objektif. Karena tidak mungkin mengukur pertengahan antara dua sikap ekstrem dengan cara matematis. Sifat murah hati, jika diterapkan untuk orang yang ekonominya kurang dan orang yang ekonominya berlebihan dalam hal memberikan jumlah uang yang nilainya sama (sama-sama seribu rupiah) kepada saudaranya, maka bobot kualitasnya adalah berbeda. Yang satu ekonominya kurang akan mendapat predikat "murah hati", sedangkan orang yang ekonominya berlebihan akan mendapat predikat "kikir".

Bagi Aristoteles, jalan tengah tidak bisa ditentukan dengan sebutan pada umumnya, tetapi harus dicocokkan dengan masing-masing orangnya. Oleh karena itu rasio menjadi faktor utama untuk menetapkan pertengahan dua sifat ekstrem itu, sebagaimana halnya seorang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu.

Menurut Aristoteles (dalam Strathern, 2001:561), hidup menurut keutamaan tidak merupakan suatu persoalan teoritis. Namun demikian seorang yang bijaksana dalam bidang praksis moral akan mampu untuk menen tukan pertengahan antara kekurangan dan kelebihan, dengan mempertimbangkan keadaan konkret.

Dalam *Ethica Nicomachea,* Aristoteles banyak membicarakan masalah keutamaan. Keutamaan yang dibicarakan seperti: pengendalian diri, kegagahan, dan keadilan. Keutamaan sangat perlu untuk kehidupan manusia.

Keutamaan Intelektual

Menurut Aristoteles, manusia dalam dirinya mempunyai rasio teoritis dan rasio praktis praktis. Untuk menyempurnakan rasio tersebut, Aristoteles membedakan dua macam keutamaan yaitu: kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis.

Kebijaksanaan teoritis merupakan suatu sikap tetap. Jika manusia sekali-kali saja mengenal kebenaran, ia belum boleh dinggap sebagai keutamaan. Hanya sedikit orang yang dapat memiliki kebijaksanaan teoritis tersebut, yaitu orang-orang terpelajar. Jalan untuk menuju ke kebijaksanaan teoritis ini adalah suatu jalan panjang yang meliputi seluruh pendidikan ilmiah.

Kebijaksanaan praktis adalah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan yang mana dari barang-barang konkret itu boleh dianggap baik untuk hidupnya. Harus disimpulkan bahwa kebijaksanaan praktis ini tidak lepas dari keutamaan moral. Setiap orang yang hidup menurut keutamaan, mesti memiliki kebijaksanaan praktis. Analisanya mengenai keutamaan moral, Aristoteles menekankan bahwa jalan tengah antara dua sikap ekstrem harus ditentukan, seperti halnya seorang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa kebijaksanaan praktis harus menunjukkan jalan tengah. Keutamaan moral yang sejati selalu disertai dengan kebijaksanaan praktis.

Kehidupan Ideal

Di dalam bukunya *Ethica Nicomachea,* Aristoteles kembali lagi pada unsur yang terpenting dalam kebahagiaan manusia, yaitu memandang kebenaran. Pandangan Aristoteles ini secara hakiki tidak berbeda jauh dengan pandangan Plato. Menurut Plato, tidak ada orang yang mempunyai cara hidup lebih luhur daripada seorang filsuf. Filsuflah yang mengenal kebenaran dengan memandang Idea-idea. Aristoteles menolak adanya Idea-idea, tetapi ia mengakui juga bahwa *theoria* (memandang kebenaran) adalah aktivitas manusia tertinggi. Hidup yang bahagia ialah hidup sebagai seorang filsuf.

Menurut Aristoteles (dalam Strathern, 2001:63), bahwa rasio merupakan suatu unsur ilahi dalam diri manusia, oleh karena itu menjalankan aktivitas rasio adalah sebagai cerminan dari suatu hidup ilahi. Seorang filsuf, menurut Aristoteles akan mampu memelihara hidup ilahi itu dengan mengabaikan hal-hal yang manusiawi belaka. Dengan hidup demikian, ia juga akan menjadi sahabat karib ilahi-ilahi.

ETIKA PANCASILA DAN ETIKA ARISTOTELES

Etika Pancasila

Notonagoro membahas tentang manusia dalam rangka sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, sampai kepada penyebutan hakekat manusia sebagai monodualis dan monopluralis. Manusia yang berdwitunggal, yaitu sebagai individu dan makhluk sosial, sebagai pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan, sebagai makhluk yang tersusun dari raga dan jiwa. Sedang dalam unsur hakekat jiwa terdapat ketiga-tunggalan, yaitu akal, rasa, dan kehendak. Semua unsur hakekat manusia itu mewujudkan ketunggalan yang selaras-serasi-seimbang, sehingga hekekat manusia adalah majemuk tunggal, monopluralis (Notonagoro, 1974:93).

Hakikat manusia monopluralis menuntut terjelmanya perbuatan lahir dan batin, tabiat saleh, watak dan pribadi saleh. Kerjasama akal, rasa, dan kehendak secara selaras-serasi-seimbang, akan melahirkan watak saleh penghati-hati atau kebijaksanaan.

Hakikat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan makhluk sosial menuntut manusia agar mampu memberikan kepada diri sendiri maupun orang lain berupa sesuatu sebagaimana mestinya. Kemampuan demikian ini akan melahirkan watak saleh keadilan.

Hakikat manusia monopluralis menuntut kemampuan menahan diri agar tidak melampaui batas dalam hal-hal yang bersifat penderitaan atau kenikmatan. Jika kemampuan demikian telah menjadi watak, maka akan lahirlah tabiat saleh kesederhanaan, dalam kaitannya dengan kenikmatan, dan akan lahir pula tabiat saleh keteguhan, dalam kaitannya dengan penderitaan.

Dengan demikian manusia yang berhakekat monopluralis menuntut kemampuan–kemampuan yang melahirkan empat tabiat saleh, yaitu kehati-hatian, keadilan, keserderhanaan, dan keteguhan (Notonagoro, 1974:94-95)

Dalam hubungan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia dituntut untuk taqlim kepada Tuhan dan taat kepadanya. Taklim kepada Tuhan ialah mempermuliyakan Tuhan, memandang Tuhan teragung, terluhur, tertinggi, terbahagia. Sedang taat kepada Tuhan adalah patuh (menurut) kepada Tuhan, setia (berteguh hati) kepada Tuhan karena hormat / cinta, dan oleh karena itu hidup saleh (Notonagoro, 1974:79-80).

Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Notonagoro menekankan "adil" sebagai nilai sentral etika Pancasila, karena adil mencakup adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap Tuhan. Hal ini berarti dalam hidupnya manusia dituntut untuk memenuhi kewajibannya, memberikan hak yang semestinya kepada diri sendiri (jasmani dan rohani), kepada sesama manusia (jasmani dan rohani), dan kepada Tuhan (Notonagoro, 1974:147).

Etika Pancasila Relevansinya Dengan Etika Aristoteles

Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa etika Pancasila adalah berpangkal pada "hakikat manusia yang monopluralis", yang terdiri atas: monodualis jiwa–raga; monodualis individu–sosial; dan monodualis makhluk berdiri sendiri – makhluk Tuhan, yang berada dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Hakekat manusia monopluralis itu menjadi landasan sila-sila Pancasila bulat utuh, dan terjelma dalam empat tabiat saleh atau empat tuntunan moral-etik bagi bangsa Indonesia. Empat tabiat saleh atau empat tuntunan moral-etik itu diantaranya ialah: (1) tabiat saleh kehati-hatian atau kebijaksanaan; (2) tabiat saleh keadilan; (3) tabiat saleh kesederhanaan; (3) tabiat saleh keteguhan.

Bagi Aristoteles, inti utama ajaran etikanya ialah agar manusia mencapai kebahagiaan. Agar mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan aktivitas-aktivitas yang spesifik disertai penalaran yang benar, dan harus berlangsung terus-menerus secara ajeg, stabil, sehingga kebahagiaan manusia mencapai "keutamaan" atau "moral utama". Untuk mencapai keutamaan itu maka : (1) Dalam melakukan aktivitas tersebut manusia harus mengikuti standard kebaikan objektif yang oleh umum dianggap baik, yaitu aktivitas perbuatan yang berorientasi pada kepentingan umum, dan aktivitas itu harus dilakukan secara terus-menerus dan ajeg, sehingga akan dapat melahirkan suatu kebiasaan-kebiasaan kokoh, yang pada gilirannya dapat membentuk watak kita, watak untuk menjalankan aktivitas utama agar kita dapat mencapai "keutamaan"; (2) Dalam menjalankan aktivitasnya, manusia harus mampu melaksanakan kebijaksanaan dalam bidang moral praktis, yaitu mampu menentukan jalan tengah atau titik tengah-tengah dari dua perbuatan yang sama-sama ekstrem, perbuatan baik dan buruk, dan kemampuan itu harus berlangsung secara terus-menerus dan tetap-ajeg, sehingga melahirkan aktivitas berpredikat keutamaan moral sejati yang dilakukan tanpa rasa pamrih; (3) Bisa juga dilakukan lewat penggunaan kemampuan kebijakan teoritis. Namun hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang terpelajar, orang-orang yang mumpuni dikalangan dunia Akademik, dunia ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan tersebut, etika Aristoteles yang menekankan pentingnya pencapaian "keutamaan moral" yang harus diaktualisasikan manusia lewat perbuatan praktis secara terus-menerus-ajeg itu, sejalan dengan empat tabiat saleh dalam etika Pancasila yang juga harus diaktualisasikan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan secara ajeg dan terus menerus, sehingga mampu melahirkan sikap dan perilaku bermoral etis.

Dengan menekankan sikap kebijaksanaan secara praktis bahwa manusia akan mampu mengambil jalan tengah diantara dua aktivitas perbuatan yang sama-sama ekstrem, memperlihatkan bahwa Aristoteles *konsern* pada perbuatan yang harus mengikuti garis "keadilan", yaitu suatu pedoman nilai yang menjadi acuan manusia agar aktivitas perbuatannya tidak merugikan orang lain, justru dapat menguntungkan kedua belah pihak. Perbuatan seperti ini secara etik-moral tidak dimuati unsur-unsur kepentingan individu atau kelompok, tetapi lebih berorientasi pada kepentingan umum, kepentingan bersama, tanpa rasa pamrih. Hal ini sejalan dengan etika Pancasila yang menekankan sikap dan perilaku yang juga harus bersikap adil dan bijaksana, seperti yang termuat di dalam empat tabiat saleh dan juga sila kelima Pancasila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

PENUTUP

Etika Aristoteles lebih menekankan pada kebahagiaan sebagai tujuan utama. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia dalam aktivitas perbuatannya tidak dibenarkan jika berorientasi kepada kepentingan individu, tetapi harus berorientasi pada kepentingan umum.

Kebahagiaan setiap individu manusia sering dipersepsi bersifat subjektif. Oleh karena itu agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, maka ia harus menjalankan aktivitasnya menurut